




Research Article

Logika Deduksi Sebagai Teknik Berfikir Kritis Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Firdausy Nuzula¹, Rafif Danu Pramatya², Ahmad Fathur Rizqi Jalil³, Moh. Faizin⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
E-mail: nuzulavirdaa@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
E-mail: fathurrizqi31@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
E-mail: maspramatya@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
E-mail : faizin7172@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 25, 2025
Accepted : September 12, 2025

Revised : August 27, 2025
Available online : October 25, 2025

How to Cite: Firdausy Nuzula, Rafif Danu Pramatya, Ahmad Fathur Rizqi Jalil and Moh. Faizin (2025) "Deductive Logic as a Critical Thinking Technique for Islamic Religious Education Students", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 420-432. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1845.

Deductive Logic as a Critical Thinking Technique for Islamic Religious Education Students

Abstract. Deductive logic plays an important role in developing a student's critical thinking skills, especially Islamic Religious Education students. A student can use the deduction process to draw valid conclusions based on premises that have been accepted as true. In Islamic religious education, this ability is very necessary in analyzing and understanding religious concepts that require in-depth understanding, such as interpretation of the Koran, Hadith, and so on. Through deductive logic, students can develop a critical nature towards the many interpretations of existing religious teachings, and are able to differentiate between various points of view based on rationalism and dogmatism. A mature abstraction of thought accompanied by the use of a deductive approach will help students build coherent and structured arguments in addressing contemporary issues related to the Islamic religion. Therefore, mastering the logic of deduction not only improves students' critical thinking skills, but also enriches their perspective in understanding and applying Islamic teachings in everyday life.

Keywords: Logical Deduction, Critical Thinking, Islamic Religious Education, Argumentation, Rational Analysis.

Abstrak. Logika deduksi memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Proses deduksi dapat digunakan seorang mahasiswa untuk menarik kesimpulan valid berdasarkan premis-premis yang sudah diterima kebenarannya. Dalam pendidikan agama Islam, kemampuan ini sangat diperlukan dalam menganalisis serta memahami konsep-konsep keagamaan yang memerlukan pemahaman mendalam seperti tafsir Al-Quran, Hadits, dan lain sebagainya. Melalui logika deduksi, mahasiswa dapat mengembangkan sifat kritis terhadap banyaknya interpretasi dalam ajaran agama yang ada, serta mampu membedakan berbagai sudut pandang yang didasarkan rasionalis maupun dogmatis. Abstraksi pemikiran yang matang dan disertai penggunaan pendekatan deduktif akan membantu mahasiswa dalam membangun argumentasi yang koheren dan terstruktur dalam menyikapi isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh karena itu, penguasaan logika deduksi tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tetapi juga memperkaya perspektif mereka dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Logika Deduksi, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Argumentasi, Analisis Rasional.

PENDAHULUAN

Masalah merupakan hambatan yang harus dihadapi oleh semua makhluk hidup bukan hanya manusia, hewan bahkan tumbuhan juga memiliki masalah yang bermacam-macam, baik masalah ringan hingga masalah berat hingga berujung pada hancur atau musnahnya makhluk hidup tersebut. Disitulah manusia menjadi makhluk istimewa ketimbang yang lain, karena manusia dikarunia akal, nalar dan insting agar ia mampu menyelesaikan masalah dengan hati-hati dan teliti, tentu dalam menyelesaikan masalah manusia akan melakukan tindakan yakni mempertimbangkan, mengukur dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut atau biasa kita sebut sebagai berfikir atau bernalar.

Sebagai Mahasiswa, tentu kita dituntut untuk terus berinovasi untuk menghadapi perkembangan zaman, tentu penemuan-penemuan mutakhir yang ada pada saat ini adalah hasil kerja keras para ilmuwan yang hidup terlebih dahulu. Tentu dalam merumuskan sesuatu perlu adanya berfikir atau nalar, nalar inilah yang kemudian harus dicari kebenarannya agar kemudian hal tersebut bisa layak atau dapat dimanfaatkan bagi banyak orang.

Oleh karena itu, logika deduksi menjadi jawaban atas persoalan-persoalan yang tengah terjadi di masyarakat, hambatan serta tantangan terus muncul beriringan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Sebagai mahasiswa PAI tentu menjadi tantangan sekaligus motivasi tersendiri dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada. Berfikir kritis merupakan cara untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang tersumbat dan logika deduksi menjadi jembatan antara keduanya, dengan begitu logika deduksi memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan kesimpulan serta menjadi acuan dalam menentukan kebenaran atau teori yang berdasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Logika Deduksi

Kata logika sudah tidak asing dengarkan dalam keseharian kita, biasanya kata tersebut diartikan sebagai hal yang “menurut atau masuk akal”, seperti jika ada seseorang yang berkata: ‘langkah yang diambilnya itu logis’, ‘menurut logikanya, seharusnya ia marah jika merasa terganggu’. Akan tetapi logika secara istilah adalah metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan penalaran. Dengan demikian, untuk memahami logika, langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami penalaran secara jelas. Penalaran adalah jenis pemikiran. Ada berbagai jenis, mulai dari tingkat yang paling dasar, yaitu pengertian atau konsep (konsep), proposisi, dan tingkat menengah, yaitu penalaran. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena tidak ada proposisi tanpa pengertian dan penalaran tanpa proposisi. Jadi, ketiga jenis pemikiran ini harus bekerja sama untuk memahami penalaran. Dalam studi penalaran, kita membahas penalaran dari kemampuan manusia karena hanya manusia yang mampu atau memiliki akal.¹

Adapun fungsi dari mempelajari logika dan penalaran adalah untuk memudahkan seseorang untuk berfikir ilmiah, menerima informasi atau materi dan mengembangkan ilmu pengetahuan (bagi para ilmuwan). Logika dan penalaran juga membantu seseorang untuk mengembangkan ketrampilan berfikir kritis, semua itu berawal dari adanya penalaran, tanpa adanya penalaran yang baik, upaya-upaya untuk mengembangkan teori-teori baru atau untuk membuktikan hipotesis terhambat. Pemahaman yang baik akan logika berakibat pada produktivitas dan kualitas penelitian, yang pada akhirnya hipotesis yang dihasilkan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Inilah yang seharusnya menjadi acuan agar pemahaman logika dan penalaran diajarkan kepada para siswa di sekolah-sekolah, agar guru dan siswa dapat

¹ Wiwi Uswatiyah et al., “Analisis Logika, Riset, Kebenaran Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 41–62.

mengevaluasi, menganalisis, bahkan mengintegrasikan materi –materi atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah pada umumnya.²

Setelah mengetahui akan makna logika dan penalaran, dalam artikel ini juga akan membahas konsep dasar dalam pembagian logika. Pada dasarnya, ada dua jenis studi logika: logika deduktif (juga disebut silogisme) dan logika induktif (juga disebut generalisasi induktif). Akan tetapi yang akan kita perdalami bersama adalah kajian tentang logika deduksi.³

Sebelum membahas lebih lanjut tentang logika deduksi, alangkah baiknya jika kita membahas terlebih dahulu tentang cara berfikir deduktif, cara berfikir deduktif ialah cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan atasnya. Cara berfikir deduktif juga dikenalkan oleh Suriasumantri sebagai cara berfikir dimana kesimpulan ditarik dari berbagai kasus yang bersifat individual.⁴ Selanjutnya mari kita bahas mengenai logika deduksi atau penalaran deduktif beserta contoh dan corak khas-nya.

Penalaran deduktif atau Logika deduksi memperdalam hukum, prinsip, dan kerangka pemikiran tertentu, dan sering disebut sebagai logika minor. Ini adalah kerangka atau cara berpikir manusia yang bertolak dari asumsi atau pernyataan umum untuk mencapai kesimpulan khusus. Pola penarikan pada penalaran deduktif memiliki corak yang sama dengan silogisme, yaitu penarikan kesimpulan dimulai dengan menunjuk dua pernyataan atau lebih dan kemudian ditarik kesimpulan atasnya. Dua pernyataan ini biasa disebut premis mayor dan premis minor, juga selalu disertai dengan kesimpulan yang diambil dari kedua penalaran tersebut. Namun, perlu digaris bawahi bahwa kesimpulan dapat dianggap benar hanya jika premis dan metode yang digunakan benar dan menunjukkan koherensi data. Contoh penggunaan premis untuk deduksi: Menipu merugikan orang lain, menurut premis mayor, dan premis minor, dan kesimpulannya, menipu adalah dosa. Selain itu, matematika sebagai cabang ilmu.⁵

Dalam penjelasan yang lain, logika deduktif adalah sistem penalaran yang melihat prinsip-prinsip penyimpulan yang sah berdasarkan bentuknya dan kesimpulan yang dibuat sebagai perlu atau yang pasti diturunkan dari pikirannya. Dalam logika ini yang paling utama untuk dikaji adalah tentang bagaimana cara kerja “akal” , jika suatu hal dipastikan runtut dan sesuai dengan pertimbangan akal maka proses penyimpulannya adalah tepat dan sah.⁶ Contoh :

- Meja yang ada di sekolah jika dipotong akan terbelah
- Meja yang ada di sekolah terbuat dari kayu

² Ajeng Mutya et al., “LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN,” *CONSILIUM Journal : Journal Education dan Counseling* (2022): 217–224.

³ I Gusti Ngurah Puger and Dewa Nyoman Redana, “Kata Kunci: Berpikir Mantik, Deduktif, Induktif, Dan Belajar Bermakna,” *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan* 06, no. 2 (2019): 1–15.

⁴ Izhar, “Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif Dan Induktif Dalam Teks Bacaan Melalui Pengetahuan Koteks Dan Referensi Pragmatik,” *Jurnal Pesona* 2, no. 1 (2016): 63–73, <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>.

⁵ Imron Mustofa, “Jendela Logika Dalam Berfikir: Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah,” *The Journal of heredity* 97, no. 5 (2006): 473–82, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16982669>.

⁶ Noor Muhsin Bakry and Sonjoruri Budiani Trisakti, “Pengenalan Logika,” *Modul 1 Pengenalan Logika* (2007): 1–61, <http://ilmukomputer.com>.

- Kayu jika dipotong akan Terbelah

Contoh yang disebutkan di atas berasal dari pernyataan yang sudah dianggap tepat sebagai titik tolak penalaran, yaitu “Meja yang ada di sekolah jika dipotong akan terbelah”. Kemudian pernyataan kedua merupakan sesuatu bagian dari Meja yang ada di sekolah yaitu kayu sehingga dirumuskan “Meja yang ada di sekolah terbuat dari kayu”. Pernyataan ketiga adalah kesimpulan yang dapat ditarik dari hubungan dua pernyataan sebelumnya, yaitu “Kayu jika dipotong akan Terbelah”.

Logika deduksi sering kali disalahartikan sebagai metode yang terbatas pada dunia akademis dan teoritis, tetapi sebenarnya memiliki aplikasi luas di berbagai bidang. Dalam dunia hukum, misalnya, deduksi digunakan untuk menilai apakah seseorang melanggar hukum berdasarkan fakta-fakta yang tersedia dan aturan hukum yang relevan. Para hakim dan pengacara menggunakan penalaran deduktif untuk membangun argumen yang kuat dan memastikan keputusan yang diambil memiliki landasan logis yang kuat. Selain itu, dalam bidang matematika, deduksi adalah metode utama untuk membuktikan teorema dan prinsip-prinsip matematika. Teorema Pythagoras, misalnya, dibuktikan melalui serangkaian penalaran deduktif yang melibatkan aturan-aturan geometri dan aljabar.⁷

Kemudian yang menjadi kelebihan utama dari logika deduksi adalah kepastian hasil yang dihasilkannya. Jika premis-premis yang digunakan dalam argumen deduktif benar, maka tidak ada ruang untuk keraguan pada kesimpulan. Ini berbeda dengan logika induksi, yang hanya memberikan probabilitas atau kemungkinan tertentu, bukan kepastian. Dalam penalaran induktif, meskipun serangkaian observasi mendukung sebuah hipotesis, kesimpulan yang dihasilkan tetap tidak memiliki jaminan mutlak bahwa hal tersebut selalu benar di semua situasi. Deduksi, sebaliknya, memberikan kepastian penuh selama struktur argumennya valid dan premis-premis yang digunakan benar.⁸

Korelasi Logika Deduksi Dengan Problem Solving

Logika adalah salah satu cabang filsafat yang memiliki pembahasan mengenai aturan, asas, hukum, dan metode yang digunakan untuk mencapai suatu pengetahuan yang rasional. Atau dengan kata lain, logika adalah sarana berpikir yang silakukan secara sistematis, teratur, terarah, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, jika kita menelaah lebih dalam, berpikir yang dilakukan secara sistematis, teratur, terarah, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan adalah suatu hal yang sulit sehingga harus melalui berbagai penalaran. Penalaran adalah proses dimana akal manusia berusaha menimbulkan keterangan atau kesimpulan baru dari beberapa keterangan atau kesimpulan terdahulu yang sudah ada atau bisa kita sebut sebagai premis.

Penalaran logika terbagi menjadi dua unsur yaitu deduktif dan induktif. Logika sendiri biasanya menjadi penyebutan lain untuk penalaran deduktif. Penalaran yang membangun atau mengevaluasi argumen deduktif inilah yang disebut penalaran deduktif. Suatu argumen dianggap deduktif jika dapat ditarik kebenaran dari suatu kesimpulan yang merupakan konsekuensi logis dari premis-premisnya. Logika deduktif juga

⁷ Syaiful Asrobuanam and Sumaji Sumaji, “Peran Logika Dalam Berpikir Kritis,” *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 84.

⁸ Verdi Yasin, Muhammad Zarlis, and Mahyuddin K.M. Nasution, “Filsafat Logika Dan Ontologi Ilmu Komputer,” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 2, no. 2 (2018): 68–75.

merupakan sistem penalaran yang mempertimbangkan prinsip-prinsip kesimpulan yang sah dalam bentuk yang dihasilkan dari pekerjaan yang sistematis dan didasarkan pada pertimbangan akal. Hal ini tentu saja harus bisa dibuktikan dengan tidak adanya kesimpulan lain karena kesimpulan yang telah kita buat adalah tepat atau sah.⁹

Penalaran akan sangat memengaruhi kehidupan seorang individu sehingga kemampuan penalaran yang baik harus dimiliki setiap individu untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ia miliki. Hal ini dikarenakan bahwa penalaran bisa menghasilkan berbagai pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk mendapatkan suatu kebenaran. Selain itu, penalaran akan membuat seseorang dapat berpikir secara tepat dan efisien dalam mengambil tindakan. Ini akan membuat pola pikir mereka lebih tajam, membantu mereka menganalisis masalah dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membedakan pemikiran yang keliru. Penalaran juga membantu berpikir kritis dan koheren, menalar dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan masalah, membuat ide kreatif, memiliki tujuan yang kuat, dan tidak menghadapi kesulitan dalam mencari solusi dan rencana yang baik.¹⁰

Pada intinya, penalaran deduktif akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang, penalaran deduktif akan mendorong seseorang untuk berpikir kritis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dari penalaran yang telah dilakukan. Berpikir kritis mencakup kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara obyektif. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat mengetahui berbagai asumsi yang digunakan untuk mendasari suatu kesimpulan. Berpikir kritis menjadikan individu untuk menghindari berpikir secara dangkal, bias, dan tidak mendasar.

Logika dan berpikir kritis akan saling melengkapi dalam proses berpikir yang rasional dan analitis, dimana logika sebagai kerangka dan berpikir kritis sebagai penerapannya. Dengan menggunakan kerangka berpikir kritis, individu dapat menyelesaikan tantangan rumit dengan lebih efektif karena berpikir kritis akan menggali masalah hingga ke akarnya lalu menghasilkan solusi yang terbaik.

Menyampaikan suatu ide dan gagasan dalam bentuk kalimat efektif menunjukkan pemikiran kritis dan logis seseorang. Kalimat-kalimat ini logis atau masuk akal dan dapat dipahami dengan mudah, cepat, dan tepat sehingga tidak menimbulkan salah paham. Oleh karena itu, kemampuan berpikir seseorang akan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari suatu jalan keluar atau memecahkan masalah serta memberikan argumentasi yang tepat terhadap suatu permasalahan.¹¹

⁹ Kadir Sobur, "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 387-414.

¹⁰ Fitin Buda Tasik et al., "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Ratte Kecamatan Masanda," *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 91-99.

¹¹ Ahmad Walid, "Pembelajaran Biologi Menggunakan Problem Solving Disertai Diagram Tree Untuk Memberdayakan Tree Diagram To Empower Logical Thinking And," *Indonesian Journal of Integrated Science Education (IJIS Edu)* 1, no. 1 (2019): 1-6, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1398/1181>.

Menurut Suharnan Berpikir adalah proses yang melibatkan interaksi kompleks seperti penilaian, penalaran, dan pemecahan masalah, dan menghasilkan gambaran mental yang baru melalui transfer informasi atau pengetahuan. Oleh karena itu, dengan berpikir seseorang akan bisa mengenali suatu masalah, memahaminya dan memecahkan masalah tersebut.¹² Dari pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwasannya berpikir memiliki keterkaitan erat dengan pemecahan suatu masalah. Dengan berpikir, menandakan bahwa ada hal yang harus diselesaikan.

Di dalam dunia pendidikan sendiri, berpikir kritis dan problem solving menjadi suatu hal penting yang harus diajarkan dan juga dimiliki oleh setiap siswa terutama seorang pendidik yang akan menjadi perantara tersampainya ilmu tersebut. Pendidikan era merdeka belajar mendorong peserta didik untuk mandiri dengan cara mengelola materi belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, peran konselor atau pendidik akan sangat dibutuhkan untuk membentuk kemandirian belajar seorang siswa terutama dalam memecahkan suatu masalah terutama saat memasuki metode pembelajaran Problem Based Learning.¹³

Problem Based Learning, juga dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah serta meningkatkan kemampuan mereka untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Selain itu, metode pembelajaran ini bertujuan untuk membangun kemandirian dan keterampilan sosial seorang individu. Kemandirian dan keterampilan sosial ini akan diperoleh ketika seorang individu bekerja sama untuk menemukan informasi, pendekatan, dan sumber belajar yang tepat untuk menyelesaikan masalah.¹⁴

Dampak Logika Deduksi Dalam Teknik Berfikir Kritis Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setelah mengenal logika deduksi dan korelasi nya dengan problem solving, diharapkan seorang Mahasiswa terkhusus Pada Prodi PAI dapat memecahkan masalah yang dihadapi terutama pada perbedaan individual dalam memahami agama atau ormas-ormas masyarakat yang terkadang masih saja mempermasalahkan hukum-hukum fiqh terutama fiqh sholat yang mensyaratkan adanya qunut ketika sholat shubuh dan yang lainnya tidak mengiyakan syarat tersebut. oleh karena itu mahasiswa PAI dituntut untuk berfikir kritis untuk menghadapi masalah-masalah tersebut akan tetapi tidak mengesampingkan toleransi antar sesama ummat islam. Berpikir kritis yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara objektif. Teknik ini tentu memerlukan kemampuan untuk melihat suatu objek permasalahan bukan hanya dari satu sisi saja, akan tetapi diambil dari berbagai

¹² Siti Lailiyah, "Profil Berpikir Kritis Calon Guru Matematika Dalam Pembuktian Teorema Geometri," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020).

¹³ Nanda Alfian Kurniawan et al., "Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 104-109.

¹⁴ Sariyem Diah Ika Wahyuning Lestari, Fida Rahmantika Hadi, "PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING(PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU SISWA KELAS II," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. September (2014).

sudut pandang, kemudian secara bertahap mengenali asumsi yang mendasarinya, dan mengambil kesimpulan yang berlandaskan bukti-bukti objektif.

Berfikir kritis juga memungkinkan individu untuk menghindari pemikiran yang bias, dangkal, atau tidak berdasar (pada teori atau argument), menjadi sebuah fakta bahwa orang yang memiliki kemampuan berfikir kritis dan humilitas intelektual pada hakikatnya mereka menyadari keterbatasan diri mereka, sehingga mereka membuka diri terhadap sudut pandang dan pengetahuan orang lain, serta selalu ingin belajar dari orang lain. Richard Paul dan Linda Elder mereka berpendapat bahwa orang yang berfikir kritis adalah orang yang bertentangan dengan arogansi intelektual. Ini dikarenakan orang yang arogan cenderung merendahkan kemampuan (terkhusus intelektual) seseorang dan menganggap dirinya lebih unggul daripada orang lain. orang-orang seperti ini cenderung keras kepala, angkuh dan sombong, mereka merasa bahwa pendapat mereka-lah yang paling benar dan menyalahkan pendapat orang lain. lebih parahnya lagi mereka tidak mau belajar dari orang lain dan justru mengharapkan sebaliknya. Menurut Ongesa, ciri-ciri berfikir kritis adalah sebagai berikut: 1) memahami konsep secara menyeluruh; 2) mampu menemukan solusi untuk masalah; 3) mampu membedakan konsep yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) dapat membedakan fakta dengan kata-kata atau pendapat; dan 5) dapat menemukan perbedaan atau ketidaksesuaian dalam informasi.¹⁵

Menurut John Dewey, berfikir kritis adalah pertimbangan yang aktif dan teliti tentang fakta dan pendapat orang lain. Ini melibatkan kemampuan mental dan spiritual untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara rasional. Ini juga melibatkan kemampuan untuk membedakan antara argumen yang baik dan buruk, dan membedakan antara fakta dan pendapat. Keyakinan seperti tidak diterima begitu saja akan tetapi didasari pada pengetahuan-pengetahuan atau alasan yang mendukung kebenaran atas hal tersebut. menurut Dewey orang yang tidak berfikir kritis adalah sebaliknya yaitu golongan yang gampang menerima sesuatu sehingga ia juga beranggapan bahwa orang seperti ini akan cenderung mudah terbawa arus.¹⁶

Kemampuan berlogika dan kemampuan berfikir kritis saling berhubungan, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Tujuan berfikir kritis adalah mengingikan adanya kebenaran sejati dari suatu permasalahan dan agar tidak terjadi sebuah kekeliruan dalam mengambil kesimpulan harus diuji terlebih dahulu menggunakan logika. Makad ari itu, Benyamin Molan berpendapat bahwa belajar logika (deduksi dan induksi) adalah syarat untuk berfikir kritis. Berfikir kritis yang menyimpang dari aturan logika tidak dapat dipertanggungjawabkan karena kesimpulan dari penelitian ini harus diuji menggunakan kaidah logika sebelum dapat diterima. Dalam kegiatan berfikir kritis terdapat proses yang disebut analisis atau menganalisa, dalam menganalisa sesuatu diperlukan penalaran. Penalaran adalah proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan dari penalaran ini memiliki dasar kebenaran, proses berpikir harus dilakukan dengan cara tertentu. Dalam situasi tertentu, penarikan kesimpulan dapat

¹⁵ Harun Puling, Efiana Manilang, and Mozes Lawalata, "Logika Dan Berpikir Kritis : Hubungan Dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 2-2.

¹⁶ Rendi et al., "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 82-98.

dianggap benar. Logika, yang secara luas didefinisikan sebagai "Cara Pengkajian Untuk Berfikir Shahih", adalah cara penarikan yang disebutkan di sini.

Terdapat banyak macam cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk menarik kesimpulan, namun dalam konteks Berfikir Kritis penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan ketentuan ketentuan logika. Secara singkat penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu induksi dan deduksi. Sekilas mata kita mengetahui bahwa kedua hal tersebut adalah hal yang berlawanan dan tidak searah, akan tetapi dalam prakteknya antara keduanya adalah lingkaran yang tidak mungkin terpisah, berasal dari teori atau fakta empiric. Kemudian sebagai topik atau fokus pembahasan dalam artikel ini, kita hanya akan mengkaji penalaran deduksi sebagai cara untuk menarik kesimpulan dan syarat berfikir kritis.

Penalaran deduksi adalah cara berpikir yang bertolak dari asumsi atau pernyataan umum ke asumsi atau pernyataan khusus. Deduksi juga seringkali disebut sebagai logika minor karena dalam mengkaji sesuatu, deduksi mendalami pemikiran, aturan, hukum dan patokan tertentu. Dalam deduksi sendiri, terdapat dua jenis premis (mayor dan minor) dan satu kesimpulan. Oleh karena itu, silogisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penarikan kesimpulan. Contoh dari penggunaan premis dalam deduksi adalah sebagai berikut: setiap barang yang memabukkan hukumnya haram (premis mayor), bir merupakan minuman yang memabukkan (premis minor), maka kesimpulannya bir hukumnya haram (natijah). Kelebihan dari deduksi ini adalah bahwa kesimpulan yang diambil merupakan konsekuensi logis dari dua premisnya, sehingga bisa dikatakan bahwa kesimpulan dianggap benar jika premisnya benar. Namun, kelemahan dari deduksi ini adalah bahwa penarikan kesimpulan hanya dibatasi oleh dua premisnya, dan kebenaran sangat berhubungan dengan dua premis tersebut.¹⁷

Menurut Aristoteles, seseorang yang mengembangkan silogisme ini, Silogisme adalah dasar penalaran logis dan dapat digunakan untuk membuktikan bahwa suatu argumen benar. Menurut penalaran deduktif, Aristoteles memulai dengan prinsip-prinsip umum sebelum menerapkannya pada peristiwa tertentu. Logika deduktif ini menggunakan premis atau konsep dasar yang akurat, sehingga membantu dalam berfikir, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan analitis kritis, contoh penggunaan logika deduktif : kita dapat menyimpulkan bahwa segitiga ABC mempunyai tiga sudut jika kita mengetahui bahwa segitiga selalu mempunyai tiga sudut dan segitiga ABC adalah segitiga. Dalam kasus ini, kesimpulan logis dibuat dari premis-premis yang dianggap benar melalui penalaran deduktif. Penggunaan logika deduktif dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah seseorang karena dapat membantu mereka memecahkan masalah secara sistematis dan logis. Ini menunjukkan betapa pentingnya penalaran deduktif bagi Aristoteles dalam proses berfikir kritis dan analitisnya.¹⁸

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa logika deduksi memiliki pengaruh yang besar dalam berfikir kritis, karena tanpa logika (deduksi dan induksi) hasil dari berfikir kritis atau penalaran belum dinyatakan benar, kecuali diproses dengan acuan atau

¹⁷ Siti Muafatun, "Belajar Deduksi Dan Induksi: Upaya Melestarikan Berfikir Kritis," no. November (2016): 1-23.

¹⁸ Izza Faridatul Kamilah, Nuriyatul Khanifah, and Moh Faizin, "Teknik Berfikir Tingkat Tinggi Melalui Logika Induktif Dan Deduktif Perspektif Aristoteles," *Journal Genta Mulia* 15, no. 1 (2023): 131-145, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.

ketentuan dari logika, yaitu melalui penentua premis mayor, premis minor dan diambil satu kesimpulan (menurut aturan logika deduksi). Selain itu logika deduktif juga dapat membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan cara yang logis dan sistematis.

Sebagai Mahasiswa, terkhusus Mahasiswa Pendidikan Agama Islam ada beberapa soft skill dan hard skill yang wajib kita miliki. Dalam menghadapi tantangan masa depan seseorang hanya perlu membekali diri dengan kemampuan-kemampuan yang ia miliki, karena masa depan adalah milik mereka yang menyiapkan hari ini, bukan mereka yang hanya berangan dalam mimpi. Adapun atribut soft skill yang harus dikuasai oleh seseorang mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan pasar kerja saat ini adalah komunikasi, integritas, bekerjasama/kerja tim, interpersonal, etos kerja yang baik, berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah (problem solving), kemampuan berorganisasi, berorientasi pada detail pekerjaan, kepemimpinan (leadership), sopan, bijaksana dan lain sebagainya¹⁹

Kemudian timbul pertanyaan di benak kita, bagaimana seorang mahasiswa dapat mengembangkan soft skill nya di lingkungan akademik atau di kampus? Ya, tentu soft skill dapat ditemukan, diasah dan dikembangkan melalui organisasi kampus baik intra maupun ekstra. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas pada tahun 2010, ditemukan bahwa keaktifan dalam organisasi memberikan pengaruh positif kepada anggotanya. Pendapat ini juga didukung dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Huang dan Chang, mereka menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademi memiliki keunggulan tersendiri yaitu pada kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpretasi dan kepercayaan diri.²⁰

Dalam berorganisasi, seseorang mahasiswa tentu akan membentuk soft skill dan mengembangkannya melalui pengalaman. Inilah yang kemudian menjadi bukti nyata bahwa pengalaman berorganisasi benar-benar membentuk soft skill seseorang, sebagai contoh dalam berorganisasi kita akan belajar tentang bekerjasama dalam tim, kepemimpinan, berinteraksi dengan orang lain, kepemimpinan, dan etos kerja. Konsistensi seseorang dalam berorganisasi dapat mengembangkan soft skill yang ia miliki, biasanya soft skill seperti yang disebutkan benar-benar dilatih ketika terdapat event atau acara yang diadakan oleh organisasi tersebut.

Mahasiswa PAI, dalam dunia nyata ia akan menghadapi berbagai macam permasalahan yang akan terjadi kedepannya. Mungkin saja ia akan dihadapkan pada masalah-masalah keagamaan yang belum ada sebelumnya, disamping itu mahasiswa PAI sebagai calon guru / tenaga pendidik di masa depan tentu harus menguasai berbagai metode pembelajaran agar murid bisa memahami pelajaran dengan baik, disinilah kemudian Logika deduksi memiliki peran yang penting untuk mencari solusi atas permasalahan yang tersebut, berfikir kritis tanpa melalui logika deduksi diibaratkan seperti seseorang yang hendak membuka pintu tanpa kunci. Tentu sulit dan rumit, maka seorang mahasiswa PAI hendaknya memahami dengan baik tentang logika deduksi sebagai teknik berfikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang ada di dunia ini.

¹⁹ Dewi Rosalia Indah, "Soft Skill Mahasiswa Dalam Menghadapi Dunia Kerja," *Unnes.Ac.Id* (2017): 70.

²⁰ Suranto Suranto and Famila Rusdianti, "Pengalaman Berorganisasi Dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2018): 58–65.

KESIMPULAN

Penalaran adalah pintu bagi ilmu pengetahuan, sedangkan logika adalah kunci untuk membuka pintu tersebut, validitas kebenaran dari penalaran hanya bisa dibuktikan melalui logika, logika sendiri dalam pembagian secara umum dinagi menjad menjadi dua, yaitu logika deduksi dan logika induksi, Logika deduksi didefinisikan sebagai suatu kerangka atau cara berfikir manusia yang bertolak dari asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan logika induktif sebaliknya ia bertolak dari asumsi yang bersifat khusus ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Logika deduksi tentu memiliki keterkaitan dengan problem solving (memecahkan masalah), dalam dunia pendidikan kita biasa mendengar hal ini dengan sebutan Project Based Learning (PBL). Yakni dengan memberikan suatu permasalahan kepada murid atau para siswa dan mereka diberi kewajiban atau tugas untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan cara mereka. Disinilah kemudian kemampuan berfikir kritis difungsikan, befikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara objektif.

Seorang Mahasiswa PAI diharapkan bisa menjadi teladan diantara masyarakat, tentu ia harus memiliki kemampuan untuk berbicara di depan banyak orang, dan juga diharapkan dapat memecahkan permasalahan keagamaan yang ada di tengah masyarakat, dengan mempelajari logika deduktif seseorang akan memahami dengan benar prosedur pemecahan masalah, mulai dari penalaran, penelitian, pembahasan, penarikan kesimpulan juga hingga pada hasil akhir yaitu hipotesis. Melalui logika juga suatu pernyataan atau data dapat dianggap benar. Maka pemahaman yang benar akan logika deduksi harus dimiliki oleh mahasiswa dimanapun mereka berada. karena dengan penguasaan yang baik akan logika, adalah bentuk kredibilitas untuk seseorang bahwa ia akan mampu memecahkan permasalahan yang ada sesuai dengan prosedur yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrobuhanam, Syaiful, and Sumaji Sumaji. "Peran Logika Dalam Berpikir Kritis." *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 84.
- Bakry, Noor Muhsin, and Sonjoruri Budiani Trisakti. "Pengenalan Logika." Modul 1 *Pengenalan Logika* (2007): 1–61. <http://ilmukomputer.com>.
- Diah Ika Wahyuning Lestari, Fida Rahmantika Hadi, Sariyem. "PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING(PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU SISWA KELAS II." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. September (2014).
- Fitin Buda Tasik, Karlina Karlina, Natalia Sapu', and Dian Wulandari. "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Ratte Kecamatan Masanda." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 91–99.
- Harun Puling, Efiana Manilang, and Mozes Lawalata. "Logika Dan Berpikir Kritis :

- Hubungan Dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan.” Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat 2, no. 2 (2024): 2–2.
- Imron Mustofa. “Jendela Logika Dalam Berfikir: Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah.” The Journal of heredity 97, no. 5 (2006): 473–82. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16982669>.
- Indah, Dewi Rosalia. “Soft Skill Mahasiswa Dalam Menghadapi Dunia Kerja.” Unnes.Ac.Id (2017): 70.
- Izhar. “Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif Dan Induktif Dalam Teks Bacaan Melalui Pengetahuan Koteks Dan Referensi Pragmatik.” Jurnal Pesona 2, no. 1 (2016): 63–73. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>.
- Kamilah, Izza Faridatul, Nuriyatul Khanifah, and Moh Faizin. “Teknik Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Logika Induktif Dan Deduktif Perspektif Aristoteles.” Journal Genta Mulia 15, no. 1 (2023): 131–145. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Kurniawan, Nanda Alfian, Randi Saputra, Ummu Aiman, Alfaiz Alfaiz, and Dita Kurnia Sari. “Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik.” Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan 16, no. 1 (2020): 104–109.
- Lailiyah, Siti. “Profil Berpikir Kritis Calon Guru Matematika Dalam Pembuktian Teorema Geometri.” AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika 9, no. 1 (2020).
- Muafatun, Siti. “Belajar Deduksi Dan Induksi: Upaya Melestarikan Berpikir Kritis,” no. November (2016): 1–23.
- Mutya, Ajeng, Efrida Selhita, Rachmi Silvia, Dwi Putri, and Yulianti. “LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN.” CONSILIUM Journal : Journal Education dan Counseling (2022): 217–224.
- Puger, I Gusti Ngurah, and Dewa Nyoman Redana. “Kata Kunci: Berpikir Mantik, Deduktif, Induktif, Dan Belajar Bermakna.” DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan 06, no. 2 (2019): 1–15.
- Rendi, Marni, Tio Neonane, and Mozes Lawalata. “Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan.” Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat 2, no. 2 (2024): 82–98.
- Sobur, Kadir. “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin 14, no. 2 (2015): 387–414.
- Suranto, Suranto, and Famila Rusdianti. “Pengalaman Berorganisasi Dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa.” Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 28, no. 1 (2018): 58–65.
- Uswatiyah, Wiwi, Siti Aminah, Sofyan Sauri, and Faiz Karim Fatkhulah. “Analisis Logika, Riset, Kebenaran Dalam Pendidikan Di Indonesia.” Jurnal Dirosah Islamiyah 3, no. 1 (2021): 41–62.
- Walid, Ahmad. “Pembelajaran Biologi Menggunakan Problem Solving Disertai Diagram Tree Untuk Memberdayakan Tree Diagram To Empower Logical Thinking And.” Indonesian Journal of Integrated Science Education (IJIS Edu) 1, no. 1 (2019): 1–6. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1398/1181>.
- Yasin, Verdi, Muhammad Zarlis, and Mahyuddin K.M. Nasution. “Filsafat Logika Dan

Ontologi Ilmu Komputer.” Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research 2, no. 2 (2018): 68–75.